UPACARA RUWATAN

(Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Perbandingan Agama

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

RENI PUSPITASARI
NIM : E02205002

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K U-2009 007 PA
NO. REG : U-2009/PA/007
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis **Reni Puspita Sari** ini telah diperiksa dan disetujui untuk di munaqasahkan.

Surabaya, 14 Agustus 2009
Pembimbing,

Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 150 282 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Reni Puspita Sari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 21 Agustus 2009

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. MA'SHUM, M. Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji:
Ketua,

WIWIK SETIYANI, M.Ag
NIP. 197112071997032003

Sekretaris

BUDI ICHWAYUDI, M. Fil. I
NIP. 197604162005011004

Penguji I,

Drs. KUNAWI BASYIR, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji II,

Drs. EKO TARANGGONO, M. Pd. I
NIP. 195506061986031004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto, Upacara Ruwatan (Studi Tentang Perilaku Keagaman di Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fenomena upacara ruwatan yang dilaksanakan masyarakat Desa Gumeng dan pengaruh upacara ruwatan terhadap perilaku keagamaan masyarakat musliam di Desa Gumeng.

Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara ruwatan yang dilakukan masyarakat di Desa Gumeng memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku keagamaan masyarakat Muslim di Desa tersebut. Hal ini di latar belakangi dengan banyaknya hal yang mempengaruhi terjadinya sebuah perilaku keagamaan masyarakat Muslim di Desa Gumeng yaitu:

Masih kuatnya keyakinan masyarakat terhadap tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu, dan lemahnya iman yang dimiliki masyarakat itu juga tercermin dari akhlak mereka dalam kehidupan sehari sebagai masyarakat Muslim serta minimnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga hal itu memicu dari kurangnya penggunaan pola pikir yang rasional sehingga mudah terpengaruh oleh keadaan-keadaan lingkungan dan menuju ke hal yang bersifat mitos.

Upacara ruwatan ini adalah acara atau hajat masyarakat Gumeng untuk mengadakan selamatan dengan rangkaian acara yang terdiri dari bersesaji, berdo'a dan makan bersama dengan hiburan gong/tayub wayang di sertai dengan pembakaran kemenyan, yang mempunyai tujuan agar masyarakat terlepas dari rasa khawatir dan rasa takut akan suatu petaka yang akan menimpa mereka.

Dengan demikian, inilah secara garis besar tentang upacara ruwatan yang memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku keagamaan masyarakat Muslim, karena dalam upacara tersebut terdapat praktek yang dilarang oleh agama Islam, yaitu tindakan menyekutukan Allah , minum-minuman keras, perbuatan ini sebenarnya yang menyalahi ajaran agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
MOTTO iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR TRANSLITERASI viii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Penegasan Judul 8
D. Alasan Memilih Judul 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Sumber-sumber yang Digunakan 10
G. Metodologi Penelitian 11
H. Sistematika Pembahasan 13

BAB II STUDI TEORITIS TENTANG UPACARA RUWATAN DAN PERLAKU KEAGAMAAN 15
A. Upacara Ruwatan 15
1. Pengertian Upacara Ruwatan 15
2. Tujuan Upacara Ruwatan 16
B. Perilaku Keagamaan 17
1. Pengertian Perilaku 17
2. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan 18
3. Pembentukan Perilaku Keagamaan 19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku 20
5. Pandangan Islam tentang Upacara Ruwatan 28

BAB. III DESKRIPSI SASARAN PENELITIAN 31
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian 31
1. Kondisi Geogrfis 31
2. Kondisi Penduduk 32
3. Kondisi Pendidikan 33
4. Kondisi Ekonomi 34
5. Kondisi Keagamaan 35
6. Kondisi Sosial Budaya 37
B. Upacara Ruwatan Desa 39
1. Sejarah Munculnya Upacara Ruwatan 39
2. Diskripsi tentang Upacara Ruwatan 40
3. Motifasi dan Tujuan Masyarakat Melaksanakan Upacara Ruwat Desa 43
4. Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim di Desa Gumeng 43
5. Respon Masyarakat Terhadap Upacara Ruwat Desa 44

BAB. IV ANALISA DATA.....46
A. Prilaku Keagamaan Masyarakat Gumeng Terhadap Upacara Ruwatan..... 46
B. Beberapa Hasil Temuan..... 47
C. Perbandingan Antara Hasil Temuan dan Teori..... 49
D. Dampak Upacara Ruwatan 57

BAB.V PENUTUP.....60
A. Kesimpulan 60
B. Saran..... 61
C. Penutup 62

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa beraneka macam budayanya dengan ciri khasnya tersendiri, berkemampuan mengadaptasi unsur kebudayaan lain. Aliran agama atau aliran kebudayaan apapun yang masuk Indonesia akan diisi atau disesuaikan dengan ciri unsur Indonesia.

Setiap suku atau bangsa memiliki kebudayaan sendiri-diri yang berbeda kebudayaan bangsa atau suku bangsa lain. Demikian pula dengan suku Jawa mempunyai adat atau kepercayaan tersendiri.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adab kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh dalam kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam.

Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa, memuja dan lainnya serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, rasa pasrah dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karena itu keinginan, petunjuk dan ketentuan-ketentuan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat.

Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat. Ketergantungan masyarakat kepada kekuatan gaib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan pada zaman purba sampai kezaman modern ini. Kepercayaan ini diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Mengadakan upacara-upacara pada momen-momen tertentu seperti upacara perkawinan, upacara ruwatan desa, upacara kematian, juga berlangsung dari dahulu kala sampai zaman modern ini upacara-upacaa ini dalam agama dinamakan ibadat atau ritual. Mempunyai tempat suci seperti punden yang dianggap tempat yang sakral.[1]

Sebagaimana dimaklumi bahwa tradisi niscaya ada titik permulaannya yang memungkinkan diwariskan secara turun-menurun, tidak mungkin sesuatu kegiatan religi suatu komunikasi bermula dari suatu kejadian yang tidak mempunyai makna dan bobot sehingga kegiatan dipertahankan dan diwariskan.

Tradisi upacara ruwatan masih berpengaruh kuat terhadap masyarakat Jawa yang identitas mereka memeluk agama Islam dan cenderung masih memegang teguh tradisi-tradisi tersebut, bahkan masyarakat muslim masih tetap melaksanakan upacara-upacara ritual yang mereka percaya itu.[2]

Didalam sejarah masyarakat Jawa pengaruh kepercayaan terhadap hal- hal yang bersifat mistis begitu kuat, maka pada zaman dahulu mereka sering menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain yang dianggap sebagai dampak suatu fenomena. Kejadian diawali dengan kesalahan, dan kesalahan yang

---

[1] Bustabuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

[2] Linus Suryadi, SG, Regol Megal Megol, *Fenomena Kosmologi Jawa,* (Yogyakarta: Andi Offset,1993),14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murni dilakukan oleh manusia ini menjadikan manusia akan tertimpa dampaknya pada satu saat nanti, cepat atau lambat.

Masyarakat Jawa pada satu abad yang lalu sebagian masyarakatnya memiliki kepercayaan yang kuat terhadap keberadaan dunia mistis. Kepercayaan masyarakat Jawa ini melahirkan beberapa teori yang turun-menurun dari generasi ke generasi, menjadi salah satu kepercayaan warisan.

Jawa yang merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia juga memiliki keanekaragaman budaya. Selain kebudayaan yang bersifat mistis (spritual), masyarakat Jawa juga mengenal adanya kebudayaan arsitektur, seni musik, seni tari dan masih banyak kebudayaan lain yang ada dan masih eksis di kalangan masyarakat Jawa.

Kembali pada masyarakat Jawa yang kental dengan kepercayaan mistis atau sering disebut juga kepercayaan dalam dunia spiritual (rohani), masyarakat Jawa memiliki beberapa teori yang manjadi dasar dilakukannya sebuah ritual. Upacara atau ritual yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari dampak yang ditimbulkan akibat kesalahan manusia, dalam masyarakat Jawa disebut ruwatan.

Ruwatan menjadi acara yang populer di masyarakat Jawa pada beberapa abad silam sebelum Islam masuk ke Jawa dan sebelum Belanda menjajah Indonesia. Keberadaan ruwatan dipercaya oleh beberapa ahli sejarah dan merupakan bawaan dari budaya Hindu-Buddha yang masuk ke Indonesia. Setelah Islam masuk ke Jawa acara ruwatan yang asli kemudian di ubah sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernafaskan Islami namun penampilan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan budaya sebelumnya yang sudah ada.

Perkembangan Islam di tanah Jawa erat hubungannya dengan adanya ajaran para Wali Songo sehingga ruwatan ajaran sinkretisme antara budaya Buddha, Hindu dan Islam. Hingga saat ini keberadaan acara ruwatan belum dapat ditentukan mana yang asli yang merupakan kebudayaan Hindu-Buddha dan mana yang merupakan gubahan para wali yang mengembangkan Islam.

Ruwatan hingga saat ini dianggap sebagai solusi terampuh menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Daya mistik yang ditimbulkan dari ritual ini akan melindugi dari kejahatan yang akan merusak atau mencelakakan diri manusia. Dalam ritual ruwatan dikenal beberapa sosok antara lain : *Bethara Kala, Bethara Guru, Bethara Durga, Bethara Wisnu, Sekerta.*[3]

Menurut keyakinan petua Desa Gumeng banyak hal atau peristiwa yang akan terjadi dan mendatangkan malapetaka di desa seperti longsor, banjir dan badai-badai yang lainnya. Apabila tidak menghiraukan dan berikhtiyar secara khusus atau melaksanakan upacara ruwatan agar hal-hal musibah dan malapetaka besar tidak terjadi karena mereka percaya bahwa yang mendatangkan malapetaka besar itu roh-roh penunggu desa maka dari itu mereka mempersiapkan sesajen upacara ruwatan yang diberikan kepada roh-roh penunggu desa agar dimakan dan dijaga desa mereka, biar terhindar dari malapetaka.

---

[3] Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan, Misteri Dibalik Ruwatan.* (Jakarta: Buku Kita, 2008), 2-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan upacara ruwatan itu biasanya dilakukan dengan membuat tumpeng berjumlah tujuh untuk dimakan bersama-sama. Upacara ruwatan itu juga disertai dengan pementasan kesenian wayang sebagai salah satu ritualnya, karena cerita wayang merupakan cermin cerita dari kehidupan manusia. Tradisi upacara ruwatan sangat berpengaruh terhadap masyarakat desa Gumeng, sehingga mereka juga mempunyai kepercayaan bahwa yang mendatangkan musibah atau malapetaka kepada mereka itu adalah roh-roh para leluhur mereka yang disebut juga istilah danyang (roh penunggu desa). Mereka juga percaya bahwa apabila upacara ruwatan tidak dilaksanakan maka penduduk desa Gumeng akan tertimpa musibah atau malapetaka yang besar, serta akan menemui kesulitan dalam hidupnya, seperti sulit mencari sandang dan pangan akan terkena penyakit yang sulit disembuhkan dan lain sebagainya. Oleh karena itu untuk menghindari malapetaka atau musibah masyarakat desa Gumeng melaksanakan upacara ruwatan atau disebut juga dengan bersih desa yang diadakan setiap setahun sekali.

Pengaruh upacara ruwatan terhadap kepercayaan masyarakat akan tradisi ruwatan tersebut akan hilang, karena kepercayaan nantinya akan membuat masyarakat jadi *musyrik* (percaya selain Allah SWT).[4]

Di Jawa ada banyak jenis upacara yang sedikit banyak berhubungan dengan kepercayaan yang sumbernya berasal dari jaman dahulu, satu diantara upacara itu adalah ruwatan yang dikatakan penting didalam kehidupan oang Jawa, pada waktu yang lampau adalah upacara ruwat atau juga disebut ruwatan.

[4] Boker, (Warga Desa Gumeng), Wawancara, tanggal 15 agustus 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut keyakinan orang Jawa dahulu banyak sekali hal atau peristiwa yang akan mendapatkan malapetaka, yang menimpa penduduk dan orang-orang yang bernasib sial lainnya apabila mereka tidak makukan ruwatan.

Ruwatan, sebagai salah satu warisan upacara tradisi orang Jawa sampai sekarang masin dilestarikan. Keterkaitannya upacara ini oleh karena keberadaannya memang masih bermanfaat bagi pelestariannya. Untuk melaksanakan ruwat ini penduduk atau msyarakat biasanya akan melengkapi syarat-syarat diantaranya adalah sesajen bunga tujuh rupa dan kemenyan untuk diberikan kepada roh nenek moyang.[5]

Dalam hubungannya dengan roh nenek moyang atau roh leluhur, manusia yang hidup harus selalu menghubungi roh nenek moyang dengan cara mempersembahkan makanan dan minuman yang berupa sesajen karena roh nenek moyang dianggap yang menjaga kelas tarian kampung atau desa. Upacara diadakan dengan harapan supaya peristiwa yang merugikan masyarakat atau kelompok jangan pernah terjadi, selain itu juga dengan harapan supaya segala sesuatu yang dilakukan, oleh masyarakat desa membawa kesehjateraan serta keselamatan dan kesuburan. Upacara-upacara biasanya di pimpin oleh dukun atau syaman dengan makan-makan bersama dan minum bersama-sama dengan sesembahan sesaji terhadap para arwah nenek moyang disertai nyanyian-nyanyian, tari-tarian dan bunyi-bunyian.[6]

---

[5] http/informasi.com/2009/01/sejarah-tadisi-ruwatan.html
[6] Dr. Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35,38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari apa yang dipercayai oleh masyarakat di atas tentunya akan mempengaruhi perilaku keagamaannya sebagai seorang muslim, karena seuah kepercayaan kepada suatu alam hal ini kepada hal-hal yang gaib melebihi keperayaannya kepada sang pencipta (Allah SWT). Karena tentunya akan mempengaruhi seseorang tersebut untuk rajin menjalankan ibadah yang ada dalam agama yang dianutnya, ataukah malah lebih para lagi kepercayaan tersebut akan membuat seseorang akan malas dan tidak mau menjalankan ibadah sama sekali sesuai dengan tutunan ibadah yang ada dalam agama yang dianutnya dan membuat seseorang melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama. Bagaimana upacara ruwatan tersebut akan memberi pengaruh pada perilaku keagamaan masyarakat muslim di desa Gumeng Kecamatan Gundang kabupaten Mojokerto? Permasalahan ini yang membuat peneliti tergugah untuk meneliti permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa permasalahan yang ada diantaranya:

1. Bagaimana deskrisi tentang upacara ruwatan dan latar belakan upacara ruwatan di desa Gumeng?
2. Bagaimana dampak upacara ruwatan terhadap keagamaan di desa Gumeng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penegasan Judul

Untuk memperjelas judu skripsi ini, maka penulis akan memberikan kejelasan judul "UPACARA RUWATAN" (Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto).

Pada judul ini terdapat beberapa istilah yang perlu di definisikan yaitu:

Upacara : Sesuatu atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau kegamaan yang menandai kesucian atau kenikmatan suatu peristiwa.[7]

Ruwatan : Tradisi ritual Jawa sebagai sarana pebebasan dan penyucian, atas dosa atau kesalahannya yang diperkirakan bisa berdampak kesialan didalam hidupnya.[8]

Studi : Kajian, telaah.[9]

Perilaku : Cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu.[10]

Keagamaan : Segenap kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan segbagainya serta ajaran kebatinan dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu atau sifat-sifat yang terhadap dalam agama.[11]

---

[7] Hasan Salidi, *Ensiklopedia Indonesia.* Jilid VI, (Jakarta: Ikhtiar Van Hoeve,tt), 3718
[8] Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam,* (Jakarta: Anda Utama, 1995), 862
[9] Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Bandung: M2S, 1997. Cet 2), 434
[10] Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi,* (Jakarta: Rajawali, 1982), 51
[11] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat : Kelompok manusia yang anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungannya timbal balik.12

Islam : Agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad sebagai Rosulullah SAW.[13]

Berdasarkan uraian singkat tentang istilah judul skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari dan mengkaji upacara ruwatan dengan perilaku keagamaan masyarakat Islam di desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang melatar belakangi dalam penelitian judul skripsi ini disebabkan dua hal, diantaranya:

1. Upacara ruwatan di desa Gumeng merupakan kajian penelitian yang masih belum perna atau belum diteliti.
2. Perilaku keagamaan masyarakat Islam desa Gumeng merupakan perilaku keagamaan yang dihasilkan dari budaya Islam lokal yang patut dilestarikan.

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dirumuskan dalam permasalahan penelitian ini bertujuan :

---

[12] Hasan Salidi, *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 180
[13] Studi Islam Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ingin menjelaskan diskripsi upacara ruwatan dan latar belakang di desa Gumeng.
2. Ingin menjelaskan dampak upacara ruwatan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Islam.

F. Sumber-sumber yang Digunakan

Untuk penggalian data secara objektif maka sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Primer

   Yaitu sumber data yang di peroleh langsung dari lapangan yang berupa keterangan, informasi tentang sejarah ruwatan dan dampak upacara ruwatan terhadap kehidupan keagamaan.

2. Sumber Skunder

   Sumber data diperoleh dari perpustakaan yang diperoleh dari berbagai buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yaitu:

   1. Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan, Misteri Dibalik Ruwatan.* (Jakarta: Buku Kita, 2008)
   2. Bustabuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
   3. Linus Suryadi, SG, Regol Megal Megol, Fenomena Kosmologi Jawa, (Yogyakarta: Andi Offset,1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ida Ayu Putu Surayin, Melangkah kearah Persiapan Upacara-upacara Yajna, (Surabaya: Paramita, 2002)
5. Lembaga Javanologi, Ruwatan Murwakala, Cet II (Yogyakarta: Duta Wacana, 1996)
6. Surya S. Negoro, Uparaca Tradisional dan Ritual Jawa, (Surakarta: Buana Raya, 2001)
7. Rasjidi, Empat Kulia Agama Islam pada Perguruan Tinggi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
8. Nico Syukur Dister Cfm, *Motivasi Pengalaman Beragama suatu Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, karena sesuai latar belakang penelitian. Sedangkan metodelogi penelitian adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan latar belakang dan indifidu tersebut secara holistic (utuh).[14]

[14] Lexi J. Moleong. *Penelitian kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk menggali data dengan cara pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung, sesuai denagn tujuan penelitian untuk mengetahui upacara ruwatan dengan menggunakan penca indra seperti mata dan talinga.[15] Metode ini digunakan untuk menggali data tentang diskripsi upacara ruwatan.

b. Metode Interview (Wawacara)

Metode wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab dalam bentuk wawancara langsung pada tokoh masyarakat dan pada tokoh agama yang telah mengetahui dan ikut terlibat setiap tahunnya dalam pelaksanaan upacara ruwatan desa Gumeng, yang mana dari mereka peneliti menggali data atau keterangan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini.[16] Metode ini digunakan untuk menggali data tentang diskripsi ruwatan.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini ditempuh untuk memperoleh data yang di butuhkan peneliti memanfaatkan dokumen tentang upacara ruwatan yang telah diambil langsung pada waktu pelaksanaan upacara ruwatan di desa

[15] Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta:BPEE, 1977), 62
[16] Ibid., 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gumeng.[17] Metode ini digunakan un tuk menggali data tentang diskripsi upacara ruwatan.

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisi data-data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis *deskriptif-kualitatif* yaitu yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu. Adapun untuk data yang diperoleh tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapagan, foto.[18]

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan dan selanjutnya di klasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian *deskriptif-kualitatif* yang berupa menggambarkan kondisi latar belakang peneltian secara menyeluruh analisis data merupakan proses yang dilakukan dan di kerjakan secara intensif, juga memerlukan pemusatan perhatian, tenaga fisik mental dan pikiran peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan penelitian dalam menyusun skripsi ini, maka peneliti membagi beberapa pokok bahasan sebagai berikut :

---

[17] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian,* 161
[18] Ibid., 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I : Pendahuluan dalam bab ini berisi: latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memili judul, tujuan penelitian, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian, sistematika pembahasan

Bab II : Bab ini berisi landasan teoritis tentang upacara ruwatan dan perilaku keagamaan Islam.

Bab III : Deskripsi sasaran penelitian dalam bab ini berisi kondisi sasaran penelitian secara nyata sesuai dengan kondisi geografis, keadaan penduduk terdiri dari keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, berisikan mengenai sejarah ruwatan dan tujuan upacara yang terdiri dari sejarah pelaksanaan upacara ruwatan, proses pelaksanaan upacara ruwatan, perilaku keagamaan masyarakat Islam di desa Gumeng, respon masyarakat terhadap upacara ruwat desa.

Bab IV : Analisa data. Bab ini merupakan penyajian dan analisis data yang berisikan pandangan Islam mengenai upacara ruwatan dan perilaku keagamaan masyarakat Gumeng mengenai upacara ruwatan, dampak upacara ruwatan terhadap kehidupan agama

Bab V : Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan: kesimpulan dan saran-saran serta penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG UPACARA RUWATAN

A. Upacara Ruwatan

1. Pengertian Upacara Ruwatan

Upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan atau kegiatan.[1]

Sedangkan ruwatan adalah berasal dari bahasa Jawa yang artinya bebas atau lepas.[2] Maka dari kedua kata tersebut dapat disatukan antara upacara dan ruwatan yaitu segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan, kegiatan atau usaha untuk membebaskan atau melepaskan sesuatu dari tekanan yang ada.

Upacara ruwatan telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad, upacara ini pun tidak lepas dengan adanya pertunjukan wayang kulit yang ceritanya sarat dan pesan dan amanat yang mengandung nilai-nilai luhur, pesan dan amanat itu adalah merupakan hasil penghayatan para leluhur dalam hidup bermasyarakat dengan berhubungan dengan apa yang terjadi pada alam sekitarnya.[3]

---

[1] Ida Ayu Putu Surayin, *Melangkah kearah Persiapan Upacara-upacara Yajna*, (Surabaya: Paramita, 2002), 9

[2] Henri Supriyono, *Upacara Adat Juwa Timur*, 15

[3] Lembaga Javanologi, *Ruwatan Murwakala, Cet II* (Yogyakarta: Duta Wacana, 1996),1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarah upacara ruwatan di dalam bukunya Surya A. Negara disebutkan, ruwatan murwala adalah ritual tradisional yang dilaksanakan dengan pementasan wayang kulit dengan cerita Murwakala, maksudnya supaya orang yang di ruwat atau desa yang di ruwat dapat terlepas dari nasib jelek. Batara kala seorang dewa yang berwatak jahat salah satu putra dari Batara Guru.[4]

Jadi upacara ruwat ini dilaksanakan agar terhindar dari nasib jelek dari bahaya yang bisa mengancam jiwa manusia.

2. **Tujuan Upacara Ruwatan**

Setiap pelaksanaan suatu acara, yang diadakan oleh seseorang atau masyarakat tentunya memiliki tujuan dan maksud diadakannya acara tersebut. Dalam hal ini juga upacara ruwatan yang diadakan oleh masyarakat pada zaman dahulu sampai sekarang tentunya juga memiliki tujuan dan maksud diadakannya tersebut, sebagaimana pendapat yang di kemukakan oleh Rasjidi dalam bukunya yang bejudul Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi bahwa tujuan di adakannya upacara ruwatan (pesan panen) adalah untuk memuaskan Dewi Sri, karena telah berkenan untuk melindungi dan membiarkan padi itu tumbuh dengan segar dan subur sampai berbuah dan diambil hasilnya, dan juga untuk para ruh-ruh nenek moyang yang menjaga desa.[5]

---

[4] Surya S. Negoro, *Uparaca Tradisional dan Ritual Jawa*, (Surakarta: Buana Raya, 2001), 42
[5] Rasjidi, *Empat Kulia Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang di sebabkan baik karena dorongan organisme, karena tuntutan lingkungan alam semesta serta hasrat-hasrat psikologisnya, maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya.[6] Sedangkan di dalam kamus sosiologi sama dengan "*action*" artinya: "rangkaian perbuatan atau tindakan".[7]

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa perilaku keagamaan yaitu rangkaian perbuatan keagamaan atau tidakan yang di dasari oleh nilai-nilai yang artinya segala perbuatan atau tindakan manusia itu di dasari atau di warnai oleh nilai-nilai.

Sedangkan perilaku keagamaan, dalam hal ini agama Islam, jika disimpulkan dari pengertian di atas, perilaku agama itu adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang di dasari oleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah di tentukan oleh agama, seperti meninggalkan segala yang dilarang oleh agama, atau meninggalkan minum-minuman keras, judi dan lainnya. Begitu pula faktor-faktor untuk melaksanakan norma agama, seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, saling tolong menolong dalam hal yang baik dan yang lainnya.

---

[6] Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), 315
[7] Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku keagamaan itu sendiri timbul diakibatkan oleh dorongan-dorongan atau daya tarik baik di dasari ataupun tidak di sadari. Jadi perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya.[8]

2. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah bahwa segala yang membuat hina, merendahkan martabatnya sebagai manusia, merusak tubuh, pikiran atau jiwanya, atau membahayakan masyarakatnya itu dilarang.

Adapun bentuk-bentuk perilaku keagamaan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Dalam bentuk perintah dan ketentuan

1) Perilaku setiap muslim harus diwarnai keasadaran dan ketentuan kepada Allah (taqwa), ibadah adalah sarana untuk mencapai tujuan ini.
2) Bersikap serta berperilaku benar, menjaga amanat, jujur dan memenuhi janji, bertanggungjawab.
3) Bersikap adil dan bijaksana meskipun merugikan diri dan keluarganya merupakan kewajiban setiap muslim.
4) Mengeluarkan sedekah.
5) Kerja sama dalam kebaikan dan kebenaran dan mencegah hal-hal yang tidak baik.

---

[8] Nico Syukur Dister Ofm, *Motivasi Pengalaman Beragama suatu Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam bantuk larangan

1) Tidak boleh melalaikan hubungan dna tanggujawabnya kepada Allah.
2) Dilarang memakan makanan dan meminum minuman yang juga diharamkan oleh agama Islam.
3) Dilarang kerjasama dalam kejahatan.
4) Dilarang berbohong, berdusta melalaikan amanat menyalahi janji.
5) Dilarang berlebihan dalam mencintai kekayaan dan pemborosan.[9]

Perilaku manusia dalam kehiudpannya di pengaruhi oleh banyak faktor yang melatar belakangi ia dalam berperlaku, diantaranya perilaku di pengaruhi oleh sikap dan lingkungan sebagai respon terhadap suatu kondisi.

3. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia dalam kehidupannya dipengarui oleh banyak factor yang melatar belakangidalam berperilaku, diantaranya prilaku di pengarui oleh sikap dan lingkungan seagai respon terhadap suatu kondisi.

Perilaku dibagi atas dua bentuk yaitu prilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran dan perilaku sebagai respon lingkungan.

Pertama, perilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran adalah prilaku yang berbentuk yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Yang dimaksud dengan pengerak dari dalam system nilai yang tersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai

[9] Suzane Haneef, *Mengapa Memilih Islam*, (Bandung: Rosda, 1987), 103-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi keyakinan, pendirian, atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan interalisasi keyakinan, pendirian atau sikap.

Kedua, perilaku sebagi respon terhadap lingkungan merupakan respon terhadap treatment dari luar itu ada yang berupa stimulus berdasar stimulus respon (pujian, hadia atau teguran) dan adah yang berwujud challenge berdasarkan respon yang tanggung jawab, persaingan, perlombaan, kemenangan, kejuaraan, kehormatan dan sebagainya.[10]

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Sebagaimana bahwa setiap perilaku manusia itu di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri manusia atau yang berasal dari luas diri manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ross: perilaku manusia itu adalah "hasil interaksi antara person (diri orang itu) dengan faktor situasional dan sosial" artinya perlaku manusia bukan sekedar respon dari lembaga-lembaga yang ada, tetapi juga produk berbagai gaya yang mempengaruhi secara spontan.[11]

Dalam hal yang sama dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmad bahwa: perilaku manusia (keagamaan) dipengaruhi oleh faktor personal maupun situasional yang berinteraksi baik dengan faktor biologis, interaksi emosi,

---

[10] Taliziduhu Ndraha, budaya organisasi (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). 39
[11] Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan, kebiasaan, kemauan dan sebagainya, juga faktor keadaan alam, tempat situasi sosial dan lain-lainnya.[12]

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijabarkan dan diambil suatu pengertian bahwa perilaku keagamaan manusia itu di pengaruhi atau dibentuk oleh faktor persoalan maupun situasinal. Dari faktor personal yaitu yang menyebabkan timbulnya perilaku tersebut, yakni adanya dorongan-dorongan yang muncul dari dalam diri manusia yang sering atau lazim di sebut insting (bawaan) sejak dari lahir, sedang dorongan yang muncul dari luas diri manusia yang biasa disebut dengan lingkunga, baik itu lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat budaya maupun situasi-situasi sosial lainnya.

Jadi sudah jelasnya bahwa perlaku seseorang termasuk perilaku keagamaan itu dihasilkan oleh interaksi dari faktor-faktor yang ada didalam diri manusia itu sendiri atau dengan faktor-faktor yang ada diluar diri manusia. Jika dikaitkan dengan skripsi ini maka jelas bahwa pada satu sisi manusia (sebagai seorang muslim) berada pada situasi yang mengharuskan untuk berperilaku dan barbuat sesuai dengan norma-norma agama Islam sebagai perwujudan dari ajaran agama yang telah diterimanya dari keikut sertaan mereka dalam aktivitas keagamaan. Tapi pada sisi lain manusia (yang beragama Islam) itu juga dihadapkan pada situasi yang mana ia hidup dalam lingkungan masyarakat dimana para pendahulunya telah memiliki tradisi-

[12] Ibid, 33-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi yang tidak dapat ditinggalkan dan tradisi-tradisi itu bila dilihat dari kacamata norma-norma Islam bertentangan.

Perilaku keagamaan dalam Ilmu Jiwa Agama, menjelaskan bahwa: "ada tiga faktor penyebab terjadinya perubahan kelakuan religius (perilaku keagamaan yaitu: kondisi iman, kondisi fisik dan keadaan masyarakat."[13]

a. Kondisi Iman

Keimanan merupakan kekuatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kelakuan-kelakuan religious dan semua kelakuan-kelakuan religious haruslah berangkat dari iman.

b. Kondisi Fisik

Kondisi fisik akan mempengaruhi perubahan-perubahan yang ada pada diri seseorang dalam segi fisik akan mempengaruhi juga terhadap kelakuan religiousnya secara khusus dan realitas kehidupan secara umum.

c. Kondisi Masyarakat (lingkungan)

Didalam kehidupan masyarakat yang dinamis tersebut juga terdapat bentuk-bentuk tradisi, apakah tradisi-tradisi itu ada sejak awal atau tradisi sebagai produk perkembangan ilmu, terknologi dan budaya atau tradisi yang di bentuk nilai-nilai agama. Yang jelas kesemuanya itu membuka kemungkinan untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam tata kehidupan secara umum maupun kelakuan religius (perilaku keagamaan) dari anggota masyarakat secara umum.

---

[13] M. Hafi Anshori, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Naisonal, 1991), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga faktor penyebab terjadinya perubahan kelakuan religius (perilaku keagamaan) di atas kemungkinannya adalah menyangkut adanya dua macam perubahan:

a. Perubahan dalam segi kualitas dan kuantitas atau secara bersama-sama.

b. Perubahan yang dalam artian pindah agama atau ganti agama.

Perubahan dalam segi kualitas, mungkin terjadi pada seseorang dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya seperti dalam menjalankan sholat dengan khusyu', tertib, atau mungkin terjadi sebaliknya.

Perubahan segi kuantitas terutama menyangkut seberapa, banyak jumlah kelakuan agama yang dilakukan, yang asalnya belum dikerjakan atau sebaliknya yang asalnya mengerjakan kemudian atau sebaliknya yang asalnya mengerjakan kemudian tidak lagi mengerjakan, perubahan secara kualitas dan kuantitas secara bersama seperti kalau dahulu tidak terlalu banyak yang dilakukan tentang ajaran-ajaran agama dengan kualitas pokok mengerjakannya atau asal mengerjakan.

Perubahan yang mempunyai artian pindah atau berganti agama atau kepercayaan yaitu karena pengaruh-pengaruh tertentu sebagaimana tersebut di atas, maka mungkin terjadi seseorang pindah atau berganti agama atupun kepercayaan, misalnya orang yang beragama Kristen kemudian pindah menjadi agama Islam.[14]

---

[14] Ibid., hal 60-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi adanya perubahan-perubahan dalam perilaku keagamaan bagi orang atau seseorang atau masyarakat adalah sangat dimungkinkan dengan berbagai macam penyebabnya, baik dari dalam di orang itu maupun faktor luar seperti; budaya lingkungan, kondisi ekonomi masyarakat, latar belakang pendidikan dan yang lain, namun demikian apa yang terjadi pada diri seseorang pasti juga akan terjadi pada diri orang lain, untuk itu penyebab timbulnya perubahan-perubahan kelakuan beragama adalah bersifat individual.

1. Teori Sikap

a. Pegertian sikap keagaman

Sikap keagamaan merupakan suatua keadaan yang ada dalam diri seseorangyang mendorongnya untuk bertingkalaku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor yaitu faktor interndan faktor ekstern. Pada garis bersarnya, teori pertama mengungkapkan bahwa sumberjiwa keagamaan berasal dari factor intern dan dari factor ekstern manusia, bahwa manusia homo religius (makhluk beragama) karena manusia suda memiliki potensi untuk beragama. Pada teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena factor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan atau rasa bersalah. Factor-faktor ini lah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan yang kemudian dikenal dengan agama.

Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaru untuk membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkalaku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan social keyakinan dan pola tingka laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beraama di masyarakat.[15]

Sikap dipandang sebagai seperangakat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan, pemahaman dan penghayatan individu. Dengan demikian, sekip terbentuk dari hasil pengalaman seseorang,serta tergantung kepada objek tertentu. Pengerian mengenai sikap dapat disimpulkan antara lain:

1. Sikap merupakan hasil belajara yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan.
2. Sikap selalu dihubungan dengan objek seperti manusia, wawasan peristiwa ataupun ide.
3. Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsenkuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan.

---

[15] H. Jalaludin, Psikologi Agama .(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)213-214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan efektif, seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu.[16]

Bagaimana bentuk sikap keagaman seseorang dapat dilihat beberapa jauh keterkaitan seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak dijelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan hubungan sebagai prosessebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman.

Berangkat dari telaah dan pandangan tersebut bahwa jiwa keagamaan sebenarnya merupakan bagian dari komponen intern psikis manusia. Pembentukan kesadaran agama pada hakikatnya tak lebih dari usaha untuk menumbuh dan mengembangkan potensi dan daya psikis. Maka pembentukan sikap dan tingka laku keagamaan dapat dilakuakan sejalan denganb fitra tersebut bila situasi lingkungan dibentuk sesuai dengan ketentuan ajaran agama.

b. Sikap kegamaan yang menyimpang

Sikap kegamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan.. sikap keagamaan yang menyimpang dapat terjadi biala terjadi penyimpang pada kedua tiangkat pikir dimaksud,

[16] H. Jalaludin, Psikologi.....215-216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehinga dapat memberi kepercayaan dan keyakinan baru pada seseorang atau kelompok. Apabila tinagkat pikir tersebut maka akan terjadi sikap keagamaan yang menyimpang, baik dalam diri orang-perorang (individu) kelompok atupun masyarakat. Sebab sikap memiliki sasaran tertentu baik konkret maupun abstrak.

c. Factor-factor yang mempengaruhi sikap keagamaan yang menyimpang.

Sikap berfungsi untuk menggugah motif bertingkalaku, baik dalam bentuk tingkalaku nyata maupun bentuk tingkalaku tertutup. Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk seseorang terhadap objek. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar ataupun pengaruh lingkungan, maka sikap dapat di ubah walaupun sulit adapun proses terjadinya perubahan sikap itu adalah:

a. Munculnya persoalan yang dihadapi.
b. Munculnya beberapa pengertian yang harus dipilih.
c. Mengambil keputusan berdasarkan salah satu pengertian yang dipilih.
d. Terjadinya keseimbangan.

Perubahan sikap seperti ini dilatar belakangioleh perasaan senang dan tidak senang. Peruban sikap yang menyangkut kehidupan beragama dsapat terjadi oleh karena adanya pengaruh dalam diri seseorang, pengaruh tersebut menimbulkan persoalan hingga terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prubahan sikap tidak berlangsung secara serta merta,melainkan melalui suatu proses penyeimbangan diri dengan lingkungan. Keseimbangan tersebut merupsakan penyesuaian diri dengan kebutuhan.[17]

5. Pandangan Islam Terhadap Upacara Ruwatan

Jika dikaji sejarah manusia sejak Nabi Adam As. Hingga kini, maka akan nampak dengan jelas bahwa betapapun keadaan atau taraf hidup suatu suku manusia, selalu terdapat pegangan batin atau kepercayaan.

Ada lagi kepercayaan yang dianut oleh bangsa primitif yang menganggap bahwa bukan hanya benda alam saja yang memiliki kekuatan ghaib tetapi juga bagian-bagian dari benda.

Berbicara tentang animisme tidak dapat dilepaskan dari dua kepercayaan pada orang-orang primitif yaitu:

1. Keyakinan dan kepercayaan akan adanya jiwa pada setiap makhluk yang terus berada walaupun tersebut sudah meninggal.
2. Keyakinan adanya banyak roh dari yang terendah sampai yang tertinggi.[18]

Mereka percaya kepada roh dan memuliakannya, serta dapat dimintai pertolongan bagi kehidupan manusia di dunia. Misalnya, orang menyembah batu, pohon dan sebagainya, dan itu disebabkan karena mereka percaya bahwa

---

[17]H. Jalaludin, Psikologi.....219-225.
[18] Zakiyah Darajat dkk, *Perbandingan Agama* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda yang disembah tersebut mempunyai roh, dan dapat membantu dari apa yang mereka kehendaki.

Dinamisme disebut juga pre-animisme, yang menganggap bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai kekuatan atau kesaktian, misalnya dalam api, batu, tumbuh-tumbuhan, pada beberapa hewan dan manusia. Yang mereka anggap sebagai pelindung dan memberi kekuatan bagi diri sendiri

Selain kepercayaan-kepercayaan tersebut diatas yang masih ada saat ini, terdapat pula kepercayaan pada dewa-dewa yang dianggap memegang jenis kekuatan atau kekuasaan tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan sifatnya fleksibel, artinya dapat berupa kebenaran dan suatu kesalahan dan kepercayaan masih bisa berubah dan diubah oleh manusia. Karena berasal dari manusia ketika manusia masih mengikuti kepercayaan yang telah berlaku. Itu artinya kepercayaan dalam bentuk apapun masih bisa menerima pembaharuan.

Sama halnya masyarakat Gumeng mempercayai adanya makhluk ghaib yang dapat mengancam jiwa mereka. Sehingga harus diadakan ritual Upacara Ruwatan. Hal semacam ini sama dengan kepercayaan animisme (yang menganggap benda itu mempunyai roh) dan dinamisme yang terdapat pada masyarakat primitif. Dengan kata lain upacara ruwatan adalah termasuk perbuatan musyrik karena telah menyekutukan Allah dengan benda-benda lain yang mempunyai kekuatan dan mempercayai adanya dewa-dewa yang berkuasa seluruh jagat raya ini selain Allah. Tetapi apabila upacara tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan dasar melestarikan kebudayaan dan adat istiadat yang sudah turun-menurun dan dalam pelaksanaan upacara ruwatan tersebut diisi dengan ajaran agama Islam, maka upacara ruwatan itu tidak dikatakan musyrik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI SASARAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Gumeng adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Desa ini terdiri dari

a. Sebelah Utara dari Desa Gumeng adalah Desa Kemasan Tani

b. Sebelah Timur dari Desa Gumeng adalah Desa Kemiri

c. Sebelah Barat dari Desa Gumeng adalah Desa Begagan Limo dan Kali Kater.[1]

Tabel; 1.3

Luas Wilayah Desa Gumeng

NO	TANAH	LUAS
01	Sawah / yasan	29,895
02	Ladang / tegalan	36,170
03	Pemukiman	7,083
04	Bengkok	49,150
05	Jalan sungai dan kuburan	0,200
06	Mushollah	0,200
	Jumlah	**122,698**

Sumber Data: Monografi 2008

[1] Sumber Data: Monografi Desa Gumeng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat dilihat areal yang paling luas adalah tanah kas desa/bengkok juga merupakan tanah sawah yang dapat ditanami padi, dimana tanah kas desa tersebut untuk bengkok para perangkat desa, dari kepala desa sampai ketua RT.

2. Kondisi Penduduk

Masyarakat Gumeng berjumlah 430 jiwa, dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki sebanyak 206 jiwa dan perempuan sebanyak 224 jiwa. Secara terperinci jumlah penduduk tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel; 2.3

Kondisi Penduduk

Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 bulan – 12 bulan	5	6	11
2	13 bulan – 4 tahun	11	13	24
3	5 tahun – 6 tahun	10	12	22
4	7 tahun – 12 tahun	9	12	21
5	13 tahun – 15 tahun	10	13	23
6	16 tahun – 18 tahun	10	15	25
7	19 tahun – 25 tahun	16	18	34
8	26 tahun – 35 tahun	20	22	42
9	36 tahun – 45 tahun	22	20	42
10	46 tahun – 50 tahun	21	23	44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	51 tahun – 60 tahun	22	25	47
12	61 tahun – 75 tahun	30	26	56
13	Di atas tahun – 75 tahun	20	19	39
	Jumlah	**206**	**224**	**430**

Sumber Data: Monografi 2008

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam pembangunan bangsa, karena pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan sumer daya manusia yang berkualitas dimasa mendatang. Semakin tinggi pendidikan yang di miliki suatu masyarakat semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut.

Dalam hal ini pendidikan, masyarakat Desa Gumeng sebagian besar adalah tamatan SD, SMP dan SMA. Selain itu ada juga yang lulusan Sarjana (S 1) dan lulusan Akademia (D 1). Untuk lebih jelasnya tentang jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan pada masyarakat Gumeng, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel; 3.3

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Gumeng

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
01	Taman Kanak-Kanak	20
02	Sekolah Dasar	46
03	SMP	5
04	SMA	7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

05	S-1	-
06	D-1	1
	Jumlah	**79**

Sumber Data: Monografi 2008

Untuk sarana pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam proses belajar dan mengajar. Di Desa Gumeng sarana pendidikan kurang memadai, karena di desa tersebut hanya terdapat sekolah TK, SD dan TPQ. Sehingga apabila masyarakat ingin melanjutkan jenjang pendidikannya yang lebih tinggi, maka masyarakat harus ke desa lain yang sarana pendidikannya lebih memadai. Untuk menbetahui sarana pendidikan di Desa Gumeng dapat dilihat di bawah ini :

Tabel; 4.3

Sarana Pendidikan di Desa Gumeng

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
01	Taman Kanak-Kanak	1
02	Sekolah Dasar	1
03	SMP/MTs	-
04	SMA	-
05	TPQ	3
	Jumlah	**5**

Sumber Data: Monografi 2008

4. Kondisi Ekonomi

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Gumeng ini juga tergantung pada mata pencaharian penduduk, karena penduduk desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gumeng mayoritas petani, maka jumlah penduduk terbesar adalah bekerja sebagai petani, walaupun ada juga yang bekerja sebagai buruh tani, buruh swasta, pegawai negeri, peternak, pengrajin dan lain sebagainya, yang mana kesemuanya itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

Tabel 5.3

Mata Pencaharian Penduduk Desa Gumeng

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
01	Petani	250
02	Buruh tani	20
03	Buruh swasta	10
04	Pegawai Negeri	2
05	Pengrajin	3
06	Pedagang	5
07	Peternak	6
08	Montir	2
	Jumlah	**298**

Sumber Data: Monografi 2008

5. Kondisi Keagamaan

Penduduk Desa Gumeng mayoritas beragama Islam. Berdasarkan pengamatan peneliti tidak semuanya taat beribadah kepada Allah SWT, karena ada sebagian penduduk ada yang lulusan dari pesantren dan mengajarkan ilmu-ilmu agama. Untuk itu dapat melihat kondisi keagamaan penduduk desa Gumeng, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Menurut Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
01	Islam	430
02	Kristen	-
03	Protestan	-
04	Hindu	-
05	Budha	-
06	Konghucu	-
	Jumlah	**430**

Sumber data: Monografi 2008

Berdasarkan pengamatan bahwa masyarakat Gumeng tergolong awam dalam pengetahuan ajaran agama Islam, namun di desa Gumeng juga terdapat kegiatan keagmaaan, antara lain:

a. Jam'iyah diba' diadakan setiap hari jum'at remaja putri dan putra, untuk pelaksanaan acara ini, remaja putri dilaksanakan pada siang hari dan putra pada malam ini, acara daripada kegiatan diba'iyah ialah pempacaan diba' yang isinya menceritakan kehidupan dari Nabi Muhammad saw.

b. Jam'iyah tahlil bagi bapak-bapak diadakan setiap satu minggu sekali, yaitu pada hari kamis malam jum'at, kegiatan tahlil tersebut diisi dengan pembacaan surat Yasin dan tahlil, pelaksanaan acara ini bergulir dari rumah kerumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Istighosah dilaksanakan setiap hari Rabu malam oleh para ibu-ibu sedangkan bagi para bapak-bapak dilaksanakan dua minggu sekali setiap hari selasa malam rabu bergantian dari rumah kerumah.

d. Pengajian umum yang biasanya dilaksanakan setiap ada hari besar Islam, misalnya memperingati Maulud Nabi, Isra' mi'raj, Nuzulul Qur'an, Sya'ban dan sebagainya.

Apabila dilihat dan diperhatikan dari banyaknya kegiatan-kegiatan agmaa yang ada di desa Gumeng, dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya agama bagi kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun masih ada sejumlah orang yang masih ada sejumlah orang yang masih terbilang awam dalam memahami ajaran Islam, mereka pada umumnya hanya mengikuti apa yang dikerjakan dan diketahui oleh orang tuanya dan dari lingkungan sekitarnya dengan pengetahuan agama yang sangat sedikit, sebagian mereka mau mengamalkannya dan yang sebagian lagi tidak diamalkan. Mereka mengamalkan ajaran agama tidak dengan sepenuhnya, dalam artian mereka hanya ikut-ikutan dan tanpa didasari dengan pengetahuan agama yang mendalam.

6. Kondisi Sosial Budaya

Masalah sosial yang ada di desa Gumeng berdasarkan pengamatan, kerukunan antara sesama manusia sebagai suatu kesatuan dalam kehidupan sosial yang akan selalu terbina dengan baik, kesadaran sosial masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gumeng masih bersifat pada tingkat tradisional dengan sistem kegotong-royongan yaitu saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain.

Ciri khas masyarakat desa Gumeng adalah memiliki rasa tolong menolong dan gotong-royong yang tinggi, sikap tolong-menolong dang gotong-royong ini terlihat apabila ada warga desa yang punya hajat seperti pernikahan, khitanan dan acara hajat-hajat lainnya, mereka saling membantu dengan ikhlas sampai acara tersebut selesai, tidak hanya itu saja merka juga membantu secara materi yang berupa bahan-bahan makanan ataupun uang seikhlasnya. Begitu juga apabila ada warga yang terkena musibah seperti ada kematian, mereka berbondong-bondong datang untuk meringankan beban warga yang terkena musibah dengan memberikan bahan makan yang berupa beras atau uang sekedarnya, sedangkan gotong-royong ini terlihat pada waktu mereka melaksanakan kerja bakti desa, seperti memperbaiki jalan, membangun masjid atau balai desa, membangun gedung sekolah, membuat saluran air, dan yang lainnya, sehingga pekerjaan desa itu cepat terselesaikan.[2]

Kebudayaan adalah merupakan bagian dari hidup manusia, baik secara individu maupun masyarakat. Manusia dalam masyarakat tidak akan lepas dari lingkungan sekelilingnya sehingga semua itu akan berpengaruh pada corak kebudayaan mareka. Hal ini dapat kita lihat pada masyarakat Jawa, dimana terutama pada orang tua sangat kuat berpegang pada adat dan mitos, sehingga hal tersebut menjadi tradisi dalam masyrakat yang mewarnai

[2] Sujoko, Kepala Desa, wawancara tanggal 18 agustus 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan dan corak pemikiran mereka, baik kerohanian, sosial maupun material.

B. Upacara Ruwatan Desa

1. Sejarah Munculnya Upacara Ruwatan Desa

Upacara ruwat desa yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Gumeng tidak dapat terlepas dari cerita-cerita orang tua mereka yang tersebar secara langsung diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat secara tradisional. Cerita kuno itu diturunkan dengan indah dan isinya dianggap bertuah dan mempunyai makna, dan semua itu berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi penduduknya turun-temurun.

Bulan ruwah yaitu bulan penanggalan Jawa, adalah bulan yang bersejarah bagi masyarakat Gumeng, karena pada setiap bulan Ruwah ada kejadian aneh yang menimpa masyarakat seperti ada bencana longsong, melihat makhluk ghaib dan besoknya di temukan sudah mati. Dengan demikian masyarakat mulai takut, dan berpikir untuk memberikan suatu persembahan agar desanya terhindar terganggu dari marabahaya dan terhindar dari gangguan makhluk ghaib.

Dengan kejadian tersebut, muncul keyakinan yang bersifat turun-temurun dan mendapat dihati mereka.[3]

---

[3] Hartono, warga, wawancara, tanggal 18 agustus 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Diskripsi tentang Upacara Ruwatan

Upacara ruwat desa Gumeng adalah suatu tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moang mereka. Upacara ini harus dilakukan dengan baik dan benar serta di pimpin oleh dalog yang berpengalaman dalam proses ruwatan desa, dan menentukan jenis sesaji bagi para dayang.

Setelah semuanya lengkap, mulai dari para pendukung dan sesajinya, maka upacara ruwat mulai berkumpul pada jam 12.00 untuk memulai upacara ruwat desa. Acara diawali dengan doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat, kemudian di teruskan dengan acara makan bersama di balai desa yang di sediakan oleh para warga. Acara ini bertujuan agar warga atau masyarakat dijauhkan dari bahaya dan mendapat rizki yang berlimpah dan agar terjalin kerukunan dan kebersamaan para warga desa.

Kemudian upacara diteruskan pada jam 21.00 malam dengan acara wayang kulit sampai menjelang pagi. Sebelum wayang kulit dimulai acara ini diawali dengan tari-tarian sebagai pembuka acara. Setelah tari-tarian selesai, sang dalang pun mulai menata sesaji yang dihadapkan di balai desa dan menyalakan dupa. Setelah itu wayang kulit segera dimulai.

Upacara itu dilaksanakan pada malam hari, karena menurut nenek moyang mereka ruh-ruh penunggu desa muncul ketika acara pementasan wayang kulit dimulai, dan melihat pertunjukan tersebut.[4]

---

[4] Budi (warga masyarakat Desa Gumeng), wawancara tanggal 18 agustus 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pelaksanaan Upacara Ruwat Desa

a. Waktu dan Tempat Upacara

Dalam penentuan waktu pelaksanaan upacara ruwat desa hanya dapat ditentukan bulannya saja dalam penanggalan Jawa yaitu ruwah. Yang pada saat itu bertepatan dengan tanggal 15 Agustus.

b. Tempat Upacara

Menurut tradisi masyarakat Gumeng, upacara ruwat desa dilaksanakan di Balai desa artinya tempat berkumpulnya warga.[5]

c. Persiapan Upacara

Sebagaimana layaknya yang kita jumpai manakala akan menyelenggarakan kegiatan, perlu dipersiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu. Ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar dan membuahkan hasil yang di inginkan. Adapun persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Gumeng untuk terlaksananya upacara ruwat deswa adalah berupa makanan dari hasil petani serta lengkap dengan sesaji yang terbagi menjadi dua yaitu:

1) Sesaji untuk arwah leluhur dan para dayang

a) Bunga, dupa dan kemenyan, ini dimaksudkan untuk menghormati arwah leluhur.

[5] Tarjan (Sesepuh Desa Gumeng), wawancara 18 agustus 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sebuah tumpeng, kepala bagi makhluk gaib agar tidak mengganggu desa lagi dan semua itu di letakkan di panggung wayang kulit.

c) Kendil yaitu tempat air minum dan dicampur dengan kembang setaman.

2) Sesaji untuk makan bersama

Sebelum acara wayang kulit dimulai ada sesaji yang harus didahulukan yaitu sesaji untuk makan bersama dengan hidangan dari para masyarakat.

Sesaji ini harus disediakan oleh masyarakat supaya dalam pekerjaan mereka tidak ada gangguan dan mendapat rizki yang berlimpah.[6]

4. Tujuan Upacara Ruwat Desa

Maksud dan tujuan upacara ruwatan desa bagi masyarakat Segoro Tambak adalah:

a. Agar terhindar dari bahaya para makhluk halus dan terhindar dari pengaruh jahat yang ditimbulkan oleh alam.

b. Supaya diberikan rizki yang berlimpah dan tidak ada gangguan pada pekerjaan mereka.

c. Kekuatan alam bisa merupakan sebuah bencana, kadang menjadi sebuah ketakutan manakala bencana tersebut sudah memberi informasi bahwa oa

[6] Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan*, (Jakarta: Narasi, 2008), 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan datang pada waktu tertentu. Ketakutan semacam ini pun menjadikan manusia tidak hanya masyarakat Jawa merasa akan dekatnya dengan kematian. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa bencana dapat dihindarkan dengan melakukan acara ruwatan. Jiwa saja bencana tetap datang, kemungkinan akan menelan korban jiwa yang sedikit jika dibandingkan tidak melakukan ruwatan.

5. Motivasi dan Tujuan Masyarakat Melaksanakan Upacara Ruwatan Desa

Tujuan dilaksanakannya upacara ruwatan adalah sebagai rasa syukur kepada nenek moyang yang dulu menyelamatkan desa ini dari malapetaka, agar masyarakat terlepas dari rasa khawatir dan takut akan suatu petaka yang akan menimpa mereka, maka dari itu masyarakat menyimbolkan rasa syukurnya dengan melaksanakan upacara ruwatan dan dengan memberi sesaji.

6. Perilaku Keagamaan Masyarakat muslim Desa Gumeng

a. Tanggapan para tokoh masyarakat tentang perilaku keagamaan masyarakat desa Gumeng

Perilaku keagamaan masyarakat Gumeng masih banyak yang menyimpang dari ajaran agama Islam baik di bidang aqidah, syari'ah, akhlaknya, kepercayaan-kepercayaan yang bersifat takhayul dan mistik itu bila ditinjau dari segi aqidah sudah melanggar aturan mereka sering meninggalkan sholat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi akhlaknya juga memprihatinkan, hal ini terbukti dalam kehidupan sehari-harinya setiap ada hiburan tayuban atau hiburan lain pasti ada minum-minuman keras.

Desa Gumeng masih sangat kurang dalam hal agama. Masyarakat Gumeng mayoritas beragama Islam tetapi pemahaman mereka tentang agama Islam sangat minim sehingga perilaku mereka sehari-hari banyak yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

7. Respon Masyarakat Terhadap Upacara Ruwat Desa

Respon masyarakat Gumeng terhadap upacara ruwat desa adalah suatu bentuk tanggapan atau perhatian mereka terhadap desanya yang tertimpa bahaya atau gangguan dari makhluk ghaib. Respon masyarakat terhadap kepercayaan tradisional diwujudkan dalam rasa kebersamaan dengan mengadakan ruwat desa.

Upacara Ruwat desa adalah merupakan suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun-menurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang, dan dalam tradisi ini masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan dari suku primitif, yang sudah tercampur dengan tradisi agama Hindu dan Islam.

Masyarakat desa Gumeng mempercayai adanya suatu makhluk ghaib yang dapat merusak dan mengancam jiwa mereka, sehingga apabila mereka ingin hidup bahagia maka mereka harus melakukan suatu ritual atau upacara. Dalam hal ini bagi mereka yang masih mempercayai bahwa ada kekuatan lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain kekuatan Tuhan, maka mereka melakukan suatu ritual atau upacara yaitu ruwatan desa. Dalam upacara tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan ajaran Islam, mereka melakukannya sama seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Tetapi mereka yang berfikir maju maka mereka mempercayai bahwa tidak ada kekuatan lain selain kekuatan Tuhan, dan adapula yang sekedar menonton dan mengikuti upacara ruwat desa dengan dasar karena masih mempertahankan adat dan tradisi.

Dalam pengamatan penulis ada tiga kategori respon masyarakat terhadap Upacara Ruwat Desa di Desa Gumeng yaitu:

1. Percaya dan mendukung dengan diadakannya Upacara Ruwat Desa, karena mereka menganggap bahwa dengan adanya upacara ini akan terhindar dari gangguan makhluk ghaib.
2. Bagi mereka yang mengerti agama Islam mereka tidak mendukung dengan adanya Upacara Ruwat Desa, menurut mereka hal tersebut adalah syirik, karena mengakui kekuatan selain kekuatan Tuhan.
3. Di sisi lain,ada yang hanya ingin mempertahankan adat dan tradisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Perilaku Keagamaan Masyarakat Gumeng Terhadap Upacara Ruwatan

Perilaku keagamaan sebagian masyarakat muslim desa Gumeng, masih banyak yang menyimpang dari ajaran Islam, hal ini terlihat dari setiap pelaksanaan ibadah mereka dan akhlak mereka sebagai seorang yang telah meyakini agama Islam.

Banyaknya hal yang melatarbelakangi terjadinya sikap dan perilaku keagamaan masyarakat muslim di desa Gumeng, antara lain:

a. Masih kuatnya sikap dan keyakinan masyarakat terhadap tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu, dalam hal ini dapat dibuktikan dengan masih rutinnya pelaksanaan upacara ruwatan yang didalamnya banyak mengandung praktek-praktek yang dilarang oleh agama Islam. Sikap dan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat baik itu secara perorangan maupun kelompok, merupakan suatu tindakan yang tidak mempertahankan apa yang ada dan telah di syari'atkan oleh agama mereka. Mereka cenderung larut dengan apa yang ada dan terjadi dilingkungan sekitar.

b. Lemahnya iman yang dimiliki oleh masyarakat akibat kurangnya ilmu pengetahuan agama mereka, hal ini bisa dilihat masih banyaknya, praktek dari keyakinan-keyakinan mereka terhadap tradisi-tradisi yang telah ada dan telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu. Dan itu juga tercermin dari akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat muslim, serta tercermin dari setiap perilaku keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Masih minimnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga hal itu memicu kurangnya penggunaan pola pikir yang rasional sehingga terpengaruh oleh lingkungan dan cenderung ke hal-hal yang bersifat mitos seperti cerita asal muasal-muasal upacara ruwatan desa. Karena kurangnya pengetahuan agama maupun arti dari upacara ruwatan yang masyarakat percayai, jadi hal itu yang menimbulkan hal-hal yang bersifat mitos karena masyarakat melaksnakan upacara ruwatan tersebut atas dasar tradisi turun menurun dan ikut ikutan tanpa mengerti artinya dengan jelas.

B. Beberapa Hasil Temuan

Dari hasil penelitian tentang "Upacara Ruwatan dan perilaku keagamaan masyarakat muslim di desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabuaten Mojokerto", maka dapat penulis paparkan hasil dari beberapa temuan selama berada di site penelitian.

Adapun temuan yang berhasil penulis himpun sebagai berikut:

1. Upacara ruwatan di desa Gumeng merupakan hajat orang banyak untuk mengadakan selamatan di balai desa dengan membawa nasi lalu di bacakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

do'a dan makan bersama di tempat itu yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur mereka kepada nenek moyang atau dayang desa yang telah menyelamatkan mereka dari marabahaya supaya mereka tidak lagi terkena musibah yang dahulunya telah menimpa para pendahulunya.

2. Upacara ruwatan di desa Gumeng dilaksanakan dengan rangkaian acara yang terdiri dari bersesaji, berdo'a, makan bersama dan pertunjukan hiburan gong atau tayub di sertai dengan pembakaran kemenyan serta diwarnai dengan adanya minum-minuman keras di saat hiburan berlangsung. Upacara ruwatan bertujuan agar masyarakat terlepas dari rasa khawatir dan rasa takut akan takut akan suatu petaka yang akan menimpa mereka.
3. Perilaku keagamaan sebagian masyarakat muslim desa Gumeng, masih banyak yang menyimpang, tidak mengerjakan sholat dan minum minuman keras. Hal ini terlihat dari setiap pelaksanaan ibadah mereka dan akhlak mereka sebagai seorang yang telah meyakini agama Islam. Ada hal yang melatar belakangi terjadinya perilaku keagamaan masyarakat muslim desa Gumeng antara lain:
   a. Masih kuatnya keyakinan masyarakat terhadap tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh nenek moyang pada zaman dahulu dapat dibuktikan dengan masih rutinnya pelaksana upacara ruwatan yang di dalamnya banyak mengandung praktek-praktek yang telah di larang oleh agama.
   b. Akibat lemahnya iman dan kurangnya pengetahuan agama mereka bisa dilihat dari masih banyaknya keyakinan keyakinan mereka terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi-tradisi yang telah dan dilaksanakan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Itu juga tercermin dari akhlak dan perilaku keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengetahuan agama yang dimiliki oleh masyarakat sehingga hal itu memicu kurangnya penggunaan pola pikir yang rasional sehingga mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang bersifat mitos dan tahayul.

C. Perbandingan antara Hasil Temuan dan Teori

Langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah perbandingan anatara yang telah penulis uraikan atau paparkan dengan teori relevansi atau kesesuaiannya.

Di dalam pembahasan tentang "Upacara Ruwatan dan Perilkau Keagamaan masyarakat muslim di desa Gumeng", maka tidak terlepas dari sebuah pengungkapan tradisi-tradisi upacara ruwatan yang telah ada dan dilaksanakan oleh masyarakat pada zaman dahulu sampai sekarang pengaruh negatif terhadap perilaku keagamaan mereka yang mayoritas beragama Islam.

Upacara ruwatan yang dilaksanakan masyarakat muslim desa Gumeng merupakan hajat orang banyak untuk selamatan di balai desa dengan membawa nasi lalu dibacakan do'a dan makan bersama di tempat itu tujuan diadakan acara itu agar masyarakat terlepas dari rasa khawatir dan takut suatu petaka yang akan menimpa mereka dan juga untuk syukuran kepada roh-roh nenek moyang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(danyang). Hal ini sesuai dengan keterangan yang telah ada bahwa perayaan upacara ruwatan jatuh pada pertengahan bulan Rabi'ul Awal bulan Ruwah atau Sya'ban. Dan bentuk-bentuk peralatan yang digunakan adalah sesajen, kenduri dan kemenyan serta dengan pertunjukan gong atau tayub.

Maksud diadakannya selamatan tersebut adalah untuk memohon keselamatan dan memohon berkah agar dalam kehiudpannya mereka selalu mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman serta dijauhkan dari segala malapetaka.

Selamatan yang diadakan di desa Gumeng adalah berkaitan dengan pengkudusan terhadap nenek moyang atau danyang penguasa desa. Dengan selamatan tersebut mereka berharap agar hubungan mereka dengan roh-roh nenek moyang atau danyang tetap terpelihara dengan baik dan selain itu juga untuk menjaga solidaritas sesama warga masyarakat yang ikut dalam selamatan tersebut. Untuk menjaga kebersamaan itu mereka mengadakan makan bersama di tempat tersebut.

Makan bersama merupakan unsur penting dalam sebuah selamatan. Dalam berbagai tindakan keagamaan pada sistem sosial masyarakat Jawa seperti upacara, yang penting adalah makan bersama, yang dalam bahasa Jawa di sebut wilujengan yang artinya selamatan.

Selain itu menurut Kontjaraningrat bahwa makan bersama juga merupakan suatu unsur perbuatan yang amat penting dalam upacara banyak religi dan agama di dunia. Dasar pemikiran ini dibekalang perbuatan itu adalah rupa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rupanya mencari hubungan dengan dewa-dewa dengan cara mengundang dewa-dewa pada suatu pertemuan makan bersama.[1]

Pada upacara ruwatan yang menjadi sesaji pokok adalah makanan, jajan-jajan, pembakaran kemenyan dan penyelenggaraan hiburan gong atau tayub karena itu merupakan kesenangan danyang desa. Rangkaian acara bersesaji ini adalah untuk mengadakan hubungan dengan arwah leluhur mereka atau danyang, agar berkenan melindungi mereka beserta keturunannya dari segala macam bahaya dan kesulitan dalam hidupnya. Untuk itu mereka membuat sesajian berupa makanan-makanan yang dianggap sebagai kesukaan ruh-ruh nenek moyang atau danyang.

Setelah sesaji terkumpul, kemudian di bacakan do'a oleh Mudin desa. Do'a adalah suatu unsur yang banyak terdapat dalam berbagai macam upacara keagamaan di dunia. Do'a pada mulanya adalah rupa-rupa dari suatu keinginan manusia yang dimintai dari para leluhur dan juga ucapan-ucapan hormat dan pujian kepada leluhur itu. Biasanya do'a diiringi dengan gerak dan skap-sikap tubuh yang pada dasarnya merupakan gerak dan sikap-sikap mengjormati dan merendahkan diri pada leluhur, terhadap para dewa atau pada Tuhan. Selain itu juga arah muka atau kiblat pada waktu mengadakan do'a merupakan suatu unsur yang amat penting dalam banyak religi di dunia. Dalam do'a ada pula suatu unsur yang lain, yaitu kepercayaan bahwa kata-kata yang diucapkan mengandung

[1] Kontjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985), 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan sakti.[2] Sesungguhnya pintu ampunan dari Tuhan masih terbuka kepada orang yang dikehendakinya, yang dalam pandangan Tuhan ada padanya penyesalan yang benar-benar. Dan Tuhan pun bersabda, bahwasannya walaupun dosa syirik sekalipun, yang tiada bisa diampuni oleh Tuhan itu akan diampuni-Nya juga apabila pelakunya bertaubat dengan sungguh-sungguh.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa sesungguhnya Allah akan mengampuni semua dosa-dosa hamba-Nya, walaupun dosa itu mutlak besar. Apabila ia segera menyesali perbuatannya dan segera bertaubat, maka pintu ampunan tidaklah tertutup baginya.

Rasa kekhawatiran dan ketakutan yang melanda masyarakat desa Gumeng akan suatu malapetaka yang melanda dewasanya yang ditunjukkan dengan mewujudkan suatu nadzarah, permohonan perlindungan dan pengucapan rasa syukur mereka kepada danyang desa dengan mengadakan upacara ruwatan meruapkan suatu tindakan yang menyekutukan Allah dan tidak mengakui keberadaan-Nya sebagai Tuhan bagi seluruh alam. Karena semua makhluk yang ada di dunia ini merupakan ciptaan-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah seharusnya mereka memohon perlindungan dan mewujudkan rasa syukurnya, karena telah selamat dan memperoleh rizki yang melimpah. Bukannya mereka wujudkan dengan mengadakan upacara ruwatan yang dipersembahkan kepada danyang desa. Karena meng-esakan Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu dalam setiap perilaku dan tindakan merupakan suatu kewajiban yang

[2] Ibid., 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlak bagi setiap manusia yang telah memeluk agama Islam, karena hal ini merupakan doktrin yang terpenting dan yang mendominasi pemahaman-pemahan dalam ajaran-ajaran agama Islam.

Proses pelaksanaan upacara ruwatan yang di dalamnya juga terdapat praktek-praktek minum-minuman keras sebagai pengungkapan rasa kegembiraan mereka dan juga dengan banyaknya praktek perjudian di saat acara hiburan berlangsung merupakan pengaruh negatif dalam mereka menyelamatkan ajaran agama mereka.

Apa yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Gumeng ini telah menyalahi syari'at Islam, bahwa seorang muslim di haramkan minum minuman keras walaupun itu hanya setetes saja, dan juga diharamkan baginya berjudi. Walau bagaimana pun bentuknya, karena hal itu tidaklah bermanfaat sedikitpun bagi diri mereka, dan itu merupakan perbuatan syaitan, sebagai firman Allah dalam surat al-Maidah;

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*" (QS. Al-Maidah: 90).[3]

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 5: 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minum-minuman keras dan berjudi merupakan perbuatan yang keji dari mereka kekejian yang termasuk perbuatan syaitan. Dalam hadist nabi diterangkan:

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ ص.م قَالَ: مَنْ شَرِبَ اْلخَمْرُ فِى الدُّنْيَا لَمْ يَتُبْ مِنْهَا حُرِمَهَا فِي اْلأَخِرَةِ.

Artinya: "*Dari Abdullah bin umar bahwa rosulullah SAW, bersabda: barang siapa yang minum khomer (menuman keras) dikemudian ia tidak bertobat dari padanya, maka diharamkan baginya (minum khomer) diakhirat*".

Nabi telah menetapkan hukumanya minuman keras, sehingga setiap peminum minuman keras harus bertobat, dan nabi telah perna menentukan hukumannya dengan 40 pukulan cambuk. Dan menurut sabda nabi diatas bahwa diakhirat atau disurga disediakan pula khomer yang akan diharamkan bagi peminum khomer didunia tetapi, khomer di akhirat itu dinyatakan tidak memabukkan. Dengan demikian larangan nabi terhadap minuman keras itu didunia telah menimbulkan kebaikan bagi kaum muslimin.[4]

Imam Al-Bukhori mengemukakan bahwa minuman minuman keras, perjudian itu merupakan salah satu cara yang paling banyak menghilangkan harta. Lebih lanjut mayoritas ulama' berpendapat bahwa apapun yang bila diminum atau digunakan dalam kadar normal oleh seseorang normal dan memabukannya, maka ia adalah khomer dan ketika itu hukumnya haram., baik sedikit maupun banyak.

---

[4] Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadits Pilihan Hadist Shahih Bukhori*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1980)330-331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berdasar sabda rosul SAW yang artinya "setiap yang memabukan adalah khomer, dan setiap khomer adalah haram"(HR. Muslim dari Ibnu Umar). Dan juga berdasar sabda nabi SAW:"segala yang diminum dalam kadar yang banyak, maka kadar yang sedikitpun haram"(HR. Ibnu Majah melalui jabir ibnu abdillah).[5]

Sebuah tidakan yang dilakukan oleh seseorang ataui kelompok, atau tentunya dilatar belakangi oleh suatu kondisi dan situasi yang secara sadar atau tidak telah mempengaruhi suatu tingka laku dalam kehidupan sehari-hariatu dalam lebih khususunya dalam perilaku keagaman mereka. Hal ini bisa di tengarai dengan munculnya berbagi tindakan dan tingka laku yang dilakukan oleh masyarakat desa Gumeng, yang pada dasarnya meraka beragama Islam.

Diantara peraktek tersebut diatas yang tentunya menyalahi dari ajaran-ajaran Islam adalah upacara ruwatan itu sendiri secara keseluruhan, yang mana didalam upacara ruwatan terdapat upacara pemangilan roh-roh nenek moyang (danyang) degan mengunakan kemenyan, dan permintaan perlindungan kepada danyang serta adanya praktek minuman-minuman keras, perjudian disaat disdsksnnys pentas hiburan wayang gong atau tayub.

Dalam hal ini, minimnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh seseorang juga membuat orang tersebut muda untuk menerima. Hal-hal yang pada dasarnya tidak rasional, karena dengan minimnya pegetahuan seseorang akan menerim dengan mudah apa yang terjadi pada lingkungan diman ia tinggal tanpa

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001) 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai suatu dasar logika untuk pembenaran ataupun menyalahkan terhadap hal yang terjadi pada lingkungan tersebut.

Dari minimnya pengetahuan agama ini juga menyebabkan kurang kuatnya iman yang dimiliki seseorang, sehingga dengan iaman yang sangat minim tersebut dengan tradisi-tradisi yang banyak mengumbat kemusyrikan kepada Allah maka seseorang akan dengan mudah mengikuti tradisi-tradisi tersebut dan akibatnya mereka dalam kapasitasnya sebagi seorang muslim yang seharunya menjalankan ajaran-ajaran agama yang telah diterimahnya menjadi terganggu atau sama sekalimalah ditinggalkan karena lebih meyakini tradisi-tradisi yang telah ada dan dilaksanakan oleh masyarakat disekitarnya .

Keimanan merupakan kekuatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kekuatan-kekuatan religius semua haruslah berangkat dari iman. Perubahan-perubahan yang ada pada diri seseorang dalam fisik atau psikis juga akan mempengaruhi terhadap perilaku religiusnya secara khususu dan realitas kehidupan secara umum. Hal itu juga ditunjang dengan keadaan lingkungan masyarakat yang ada dan yang jelas kesemuanya itu membuka kemungkinan terjadunya perubahan-perubahan dalam tata kehidupan secara umum maupun religius (perilaku keagamaan) dari anggota masyarakat secara umum.

Sebagaiman teori yang dikemukakan oleh Jalaludin bahwa perubahan sikap seperti ini dilatar belakangi oleh perasaan senang dan tidak senang. Perubahan sikap yang menyangkut kehidupan beragama dapat terjadi karena adanya pengaruh dalam diri seseorang, pengaruh tersebut menimbulkan persoalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga terjadi ketidak seimbangan dalam batinya. Jadi perubahan sikap tidak berlangsung serta-merta melainkan melalui suatu proses penyeimbangan diri dengan lingkungan.[6]

Jadi perubahan-perubahan itu karena keadaan lingkungan dan minimnya pengetahuan tenteng agama.

D. Dampak dari Upacara Ruwatan

Pada analisis tentang perlaku keagamaan Gumeng terhadap upacara ruwatan dampak positif dan negatif yang akan terjadi. Dampak dari ruwatan yaitu:

1. Dampak Positif

Dilihat dari segi positifnya dengan diadakannya tradisi upacara ruwatan desa terdapat nilai positif yang dapat diambil sebagai pelajaran, yang sangat baik bagi tokoh agama untuk memberkan dakwah islamiyah. Di isi dengan nilai-nilai keagamaan dengan cara sebaik mungkin, sehingga masyarakat tidak lagi keberatan untuk menerima pesan agama yang mereka ketahui dan pelajari, sebagai pedoman kehidupan sehari-hari sesuai perintah Allah dan para Rasul-Nya.

Dampak positif terjadi pada bidang sosial dan budaya karena upacara ruwatan desa adalah upacara teradisional yang dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi dan merupakan karya dari nenek moyang, sebagi generasi penerus mempunyai kewajiban untuk melestarikan salah satu

[6] H. Jalaludian, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian kebudayaan bangsa. Upacara ruwatan desa disertasi dengan acara pementasan wayang kulit sebagai salah satu syarat dari upacara ruwatan. Wayang kulit adalah merupakan tradisi dan kebudayaan yang harus dilestsrikan karna mencerminkan keadaan masyarakat Jawa.

2. Dampak Negatif

dampak negatif dalam keagamaan cukup besar karena dapat mempengaruhi aqidah masyarakat. Tujuan masyarakat dalam melaksanakan upacra ruwatan adalah mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan mereka igin dijahukan dari segala macam bencana yang dapatr mengancam jiwa mereka menganggap hal itu tidak bertentangan dengan aqidah Islam, karena alasan masyarakat tidak lain meminta agar makhluk ghoib tidak lagi menganggu aktifitas masyarakat. Padahal menurut ajaran agama Islam perbuatan seperti itu suda termasuk katagori syirik atau menyekutukan Allah SWT sebagaiman dalam al-Quran menyatakan:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ (٥)

Artinya: "*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do`a) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do`a mereka?*" (QS. Al-Ahqof: 5)

Masyarakt Jawa didaerah pedalaman atau pedesaan sangata kuat pada adat serta kepercayaan yang ditingalkan oleh nenek moyang mereka dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengagung-agungkannya. Dengan sikap semaam itu sebenarnya manusia hanya membodohi diri sendiri. Manusia terpengaruh dengan budaya turun temurun yang hingga masih belum bisa terhapus dan senantiasa mengatur gerak langkah tanpa memperhatikan aturan agama.

Tanpa disadari manusia telah tenggelam dalam perbuatan tahayul, serta mengabaikan ilmu pengetahuan dan agama kegiatan semacam itu adalah perbuatan syirik yaitu meyaini bahwa ada makhluk yang mampu menolok segalah kemudharatan dan meraih dan segala manfaat atau dapat memberikan berkah dan keselamatan, Islam menerangkan dalam Al-Qur'an tentang bagaiman perbuatan tahayul.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا(٤٨)

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*"(QS. An-Nisa': 48).

Dosa syirik atau mempersekutukan Allah adalah pelangaran utama mengundang dan mengantarkan kepada kesesatan yang amat jauh, karena itu barang siapa yang menpersekutukan Allah pada masa lalu, kini atau akan datang, maka ia berbuat kebohongan dengan sengaja terhadap Allah, dan kebohongan itu merupakan dosa besar dan mempersekutukan Allah adalah penghianatan terbesar dalam aqidah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Upacara ruwatan merupakan bentuk perilaku keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Gumeng pada setahun sekali dengan rangkaian acara berupa; bersaji, berdo'a, makan bersama di lapangan atau balai desa dan pertunjukan hiburan gong atau tayub disertai dengan membakar kemenyan serta diwarnai dengan adanya minum-minuman keras saat hiburan berlangsung, yang dilatar belakangi oleh tradisi nenek moyang pada zaman dahulu. Keyakinan mereka bahwa dengan diadakanya upacara ruwatan dapat menghilangkan kesialan dan malapetaka.
2. Dampak dari upacara ruwatan itu terdiri dari dampak positif dan negatif, dari positifnya adalah menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan dengan solidaritas masyarakat tidak ada konflik dalam melaksanakan upacara ruwatan dan kebersamaan yaitu mereka saling memberi bantuan makanan dan saling gotong royong. Upacara ruwatan merupakan peninggalan dari nenek moyang, sebagai generasi penerus untuk melestarikan salah satu bagian dari kebudayaan bangsa. Dari negatifnya perilaku keagamaan masyarakat musim di desa Gumeng masih minim pengetahuan agamanya, lemahnya iman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana masih tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses pelaksanaan upacara ruwatan itu juga merupakan perbuatan syirik dan sangat dimurkai oleh Allah.

B. Saran

Beberapa saran dan masukan yang dapat penulis sampaikan terutama yang berhubungan dengan realitas yang ada pada masyarakat Islam dan masyarakat Jawa khususnya yang masih melakukan praktik dari tradisi-tradisi yang telah ada dan telah lama yang dilakukan oleh para nenek moyangnya antara lain:

1. Seorang tokoh agama atau da'i di harapkan mampu memberikan pembinaan dan merubah pola pikir serta pada kehidupan mereka secara islami agar mereka mampu membedakan antara agama dan kepercayaan maupun adat tradisional sehingga tidak terjadi percampuran diantara keduanya.
2. Bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel, khususnya yang berada di fakultas ushuluddin, sebagai generasi muda yang mempunyai nilai agama, hendaklah mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam sebagai bekal dalam menyiarkan agama Islam pada masyarakat yang kurang memahami tentang ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

C. Penutup

Dengan ucapan syukur alhamdulillah, atas rahmat dan nikmat-nya yang telah diberikan pada penulis, sehingga tugas akhir dari studi kesarjanaan Strata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu (SI) pada jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan bimbingannya yang telah menunjukkan kepada jalan yang di ridhai Allah SWT.

Pada para pembaca yang terhormat, penulis sadar sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan dan pengalaman yang minim, tentunya dalam penulisan skripsi ini banyak mengandung kelemahan kekurangan maupun kekhilafan. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan masukan dari semua pihak untuk menjadikan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga penulisan skripsi yang sederhana ini, dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca. Dan semoga kita dapat rahmat dan ridho dari Allah SWT. Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanuddin, 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anshori, Hafi. M. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

Bahreisy, Hussein. 1980. *Himpunan Hadits Pilihan, Hadits Shohih Bukhori*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Daradjat, Zakiyah. Dr. 1996. *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara

Departemen Agama RI. 1995. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama.

Departemen Agama RI. 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Pustaka Mantiq

Haneef, Suzane. 1987. *Mengapa Memilih Islam*, Bandung: Rosda.

http/informasi.com/2009/01/Sejarah-Tradisi-Ruwatan.html

Indraha Taliziduhu. 1997. *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta

Jalaluddin, H. Dr. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.

Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Lembaga Javanologi. 1996. *Ruwatan Murwakala*, Yogyakarta: Duta Wacana

Marzuki, 1977. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFEE.

Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Negoro, Surya. S. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, Surakarta: Buana Raya.

Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan*. Jakarta: Narasi.

Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka.

Rahmad, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasidin. 1974. *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Salidi, Hasan, 1996. *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Van Hoeve.

Shihab Quraisy, M. 2000. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab Quraisy, M. 2001. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Studi Islam Sunan Ampel, 2005. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Sukamto, Soejono. 1982. *Kamus Sosiologi*: jakarta: Rajawali.

Supriono, Henri. 1998. *Upacara Adat Jawa Timur*, Surabaya: DEPDILBUD.

Surayin, Ida. Ayu Putut. 2002. *Melangkah Kearah Persiapan Upacara-upacara Yajna*, Surabaya: Paramita.

Suryadi, SG. Linus. 1993. Regal Megol. *Fenomena Kosmologi Jawa*. Yogyakarta: PT. Andi Offset.

Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi Persindo.

Syukur Dister Ofm, Nico. 1990. *Motivasi Pengalaman Beragama Suatu Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

Yandianto. Drs. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: M 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id